
Kecakapan Hidup Pribadi Terhadap Anak dalam Antologi *Wacan Bocah* “*Sithik Eding*” Karya Zuly Kristanto

¹Salsabila Hamami, ²Latif Nur Hasan,

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

salsabilahamami606@gmail.com, latifhasan@unesa.ac.id

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya 60213

Korespondensi penulis: salsabilahamami606@gmail.com

ABSTRACT : Life skills education is learning about the skills a person has to help deal with problems in life to integrate with the surrounding environment in any condition to help improve his quality of life. Anthology *Wacan Bocah Sithik Eding* is a children's storybook that uses Javanese language and there are lessons for children to learn. This research aims to explain personal life skills and describe personal life skills in the Anthology of *Wacan Bocah*. The method used is the qualitative method which explains the statement with description. The data source in this research is Anthology *Wacan Bocah Sithik Eding*. The data in this research are sentences extracted from the *Wacan Bocah Sithik Eding*. The instruments used are the researcher himself and the book Anthology of *Wacan Bocah Sithik Eding*. How to collect data by reading the *wacan bocah*, recording the data, and classifying the data. The method of data analysis used is reading the *wacan bocah* from beginning to end, classifying the data, and recording the data in the research. The results of the research is describe personal life skills education for children in the anthology of *wacan bocah Sithik Eding*. Personal life skills are self-awareness, rational thinking, and confidence.

Keywords: Life skills, Anthology, *Wacan Bocah*.

ABSTRAK : Pendidikan kecakapan hidup adalah pembelajaran mengenai ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk membantu menghadapi problema dalam hidup agar tetap berintegrasi dengan lingkungan sekitar dalam kondisi apapun untuk membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Antologi *Wacan Bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto adalah buku cerita anak yang menggunakan bahasa Jawa dan terdapat pelajaran untuk dipelajari anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kecakapan hidup pribadi, mendeskripsikan kecakapan hidup pribadi dalam Antologi *Wacan Bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menjelaskan pernyataan dengan deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini Antologi *Wacan Bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto. Data pada penelitian ini adalah kalimat yang dicuplik dari Antologi *Wacan Bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto. Instrumen yang digunakan peneliti itu sendiri dan buku Antologi *Wacan Bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto. Cara pengumpulan data dengan cara Membaca antologi *wacan bocah*, Mencatat data yang dibutuhkan, Klasifikasi data. Cara analisis data yang digunakan adalah membaca antologi *wacan bocah* dari awal sampai akhir, menggolongkan data-data, mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hasil penelitian pada penelitian ini mendeskripsikan pendidikan kecakapan hidup pribadi terhadap anak dalam antologi *wacan bocah Sithik Eding* karya Zuly Kristanto. Kecakapan hidup pribadi terdapat self awareness, berpikir rasional, percaya diri.

Kata kunci: Kecakapan hidup, pribadi, *wacan bocah*

1. LATAR BELAKANG

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh beberapa orang untuk menyampaikan pikiran, ide dan gagasan. Salah satunya menyampaikan dengan membuat tulisan karya sastra yang memiliki berbagai makna yang dapat menggambarkan pikiran, ide, dan gagasan dari penulisnya. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra memiliki beberapa jenis yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Salah satu

karya sastra fiksi adalah sastra anak. Sastra anak merupakan karya seni imajinatif yang memiliki unsur estetis dan menggunakan tema serta bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan dan pemahaman anak untuk nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya.

Teknologi yang semakin berkembang dapat mempengaruhi anak dalam menanggapi kecakapan hidup yang ada. Dengan begitu anak perlu mempelajari kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan sebuah ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk membantunya menghadapi problema dalam hidup agar tetap berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya dalam kondisi apapun, bahkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya.

Terdapat beberapa cara pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak salah satunya dengan memberikan buku cerita. Dalam cerita anak terdapat pembelajaran tentang kecakapan hidup pribadi yang dapat dipelajari anak dengan mudah, karena cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Cerita anak termasuk dalam sastra anak. Salah satu cerita anak yang terdapat kecakapan hidup pribadi di dalamnya adalah antologi *wacan bocah* yang berjudul "*Sithik Eding*" karya Zuly Kristanto.

Pada penelitian ini menggunakan teori struktural. Penelitian ini merupakan penelitian yang beda dari penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini akan membahas mengenai kecakapan hidup pada cerita anak yang dimana masih sedikit yang meneliti bab itu atau bahkan hamper belum ada. Penelitian ini dinilai berbeda karena penelitian ini membahas tentang kecakapan hidup yang dimana sangat dibutuhkan untuk dipelajari anak sejak dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra Anak.

Sastra anak merupakan suatu karya sastra yang berhubungan dengan anak dan berisikan dunia anak yang dibuat sesuai dengan pemahaman yang mudah dipahami oleh anak. Menurut Santosa (dalam Rosdiyana, 2008:54) mengemukakan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk dibaca anak-anak dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (Sarumpaet 2010:2). Menurut penjelasan dari Santosa dan Sarumpaet, sastra anak adalah karya sastra yang dibuat dengan unsur estetis dan bahasa yang dapat dipahami oleh anak, berisikan dunia yang sesuai dengan anak dan ditujukan untuk anak yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa.

Sastra anak memiliki berbagai bentuk cerita yang dapat dipahami dan diimajinasikan oleh anak. Gagasan tersebut dikuatkan dengan gagasan yang disampaikan oleh Saxby. Menurut

Saxby dalam “Sastra Anak: Persoalan Genre” sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran orang dewasa tidak masuk akal. Akan tetapi imajinasi dan emosi anak dapat menerima dan memahami hal tersebut sesuai dengan kemampuan memahami yang seharusnya untuk dimiliki oleh anak.

Dari beberapa pendapat tentang sastra anak yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dibuat dengan pengalaman, perasaan, dan perilaku yang bisa dipahami oleh anak dengan imajinasi anak dengan unsur estetis dan bahasa yang dapat dipahami oleh anak.

Wacan Bocah

Wacan bocah merupakan salah satu bentuk dari sastra anak yang dibuat sesuai dengan pemahaman anak dan berisikan cerita tentang dunia yang menarik bagi anak. Menurut Nurgiyanto dalam “Sastra Anak: Persoalan Genre” cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan yang dialami sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya.

Cerita anak merupakan bacaan untuk anak yang dibuat sesuai dengan pemahaman serta minat anak untuk menghibur dan memberikan beberapa pembelajaran pada anak. Menurut Hunt (dalam Witakania, 2008) mendefinisikan cerita anak sebagai buku bacaan yang dibaca secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi cerita anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Wacan bocah termasuk dalam sastra anak tertulis karena wacan bocah ini merupakan cerita fiksi yang disampaikan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sehingga kumpulan wacan bocah dalam buku *Sithik Eding anggitan* Zuly Kristanto termasuk dalam sastra anak tertulis, karena dalam wacan bocah tersebut terdapat cerita fiksi.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi berdirinya karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 23). Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian didalam karya fiksi itu sendiri. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro menjelaskan unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang

ditulisnya, unsur berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula.

Unsur ekstrinsik yang lain misalnya Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah karya sastra adalah unsur kondisi masyarakat dan lingkungan penulis. kondisi masyarakat secara sosiologi dan lingkungan secara antropologi. Dinamika sosial serta kondisi lingkungan pada saat karya tersebut dibuat adalah unsur yang sangat berpengaruh bagi pengarang. Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut jadi bagian di dalamnya. Karya sastra tidak lahir dengan situasi budaya yang kosong, dengan demikian unsur ekstrinsik sangat penting untuk membantu pemahaman maknanya.

Pendidikan Kecakapan Hidup

Beberapa ahli berpendapat bahwasanya kecakapan hidup adalah keterampilan individu dalam memecahkan problematika hidup yang dihadapi, selain itu keterampilan hidup juga mengajarkan seseorang untuk bersikap kreatif dalam memecahkan persoalan (Muhaimin, 2003). Life Skill menurut Anwar yakni ketahanan individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, keterampilan ini diantaranya yakni keterampilan untuk mengambil keputusan, adaptasi, komunikasi dan interaksi, dan berpikir dan bertindak kreatif dalam memecahkan masalah. (Anwar, 2015). Dari penjelasan yang telah dijelaskan oleh para ahli maka dapat diketahui bahwa kecakapan hidup adalah ketrampilan individu dalam mengambil keputusan, berpikir, dan bertindak kreatif memecahkan masalah dalam hidup dengan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan kecakapan hidup pada anak bertujuan memberikan bekal keterampilan hidup sehari-hari pada anak, sehingga kelak anak dapat hidup mandiri (Prihatiningsih, 2013). Sebab Pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan dapat mendatangkan benefit pada setiap fase kehidupannya.

Kecakapan hidup pada penelitian ini dihubungkan dengan kecakapan hidup orang Jawa. Kecakapan hidup orang Jawa biasanya didapatkan dari unen-unen turun temurun dari nenek moyangnya. Lewat bukunya Agama Jawa, Endraswara melihat dari sudut pandang yang lebih religius dan melihat orang Jawa Dwipa memiliki kejawen sebagai pandangan hidup, untuk menentukan arah hidup yang lebih tenteram. Disebutkan pula bahwa orang Jawa Dwipa sebagai orang Jawa asli/yang masih murni. Selain ajaran kejawen falsafah Jawa juga terdapat

dalam berbagai macam karya sastra yang dihasilkan pujangga Jawa baik yang berupa suluk, tembang maupun babad. Selain sumber tersebut yang tidak kalah populer adalah unen-unen (ungkapan tradisional). Menurut Endraswara (2012: 48) unen-unen disebut sebagai falsafah hidup madya orang Jawa, falsafah yang berupa ujaran lisan yang di turunkan secara turun-temurun.

Pendidikan kecakapan hidup sangatlah penting bagi kehidupan anak untuk keberlangsungan hidupnya. Menurut Direktorat jenderal pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Ditjen PLSP mengelompokkan Life Skills secara operasional ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu: kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan Pribadi (*personal skill*)

Kecakapan pribadi (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Kecakapan pribadi ini mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri;

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki sifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Antologi Wacan Bocah Sithik Eding karya Zuly Kristanto, sedangkan sumber data sekunder sebagai data pendukung di artikel ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang dicuplik dari Antologi Wacan Bocah Sithik Eding karya Zuly Kristanto. Cara pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membaca antologi wacan bocah, mencatat data yang dibutuhkan, klasifikasi data. Cara analisis data yang digunakan adalah

membaca antologi wacan bocah dari awal sampai akhir, menggolongkan data-data, mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil dan pembahasan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan. Kecakapan hidup pribadi yang datanya diambil dari Antologi Wacan Bocah Sithik Eding karya Zuly Kristanto. Dengan data yang akan disampaikan di bawah ini akan menjelaskan rumusan masalah yang ada sesuai dengan data yang telah dipilah dan dianalisis.

Kecakapan Hidup Pribadi (*personal skill*)

Kecakapan pribadi (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Kecakapan pribadi ini mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri

a) *Self Awareness*

Pengenalan terhadap diri masing-masing individu diistilahkan *self awareness* (kesadaran diri). Menurut Pompeo & Levitt *self awareness* merupakan kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang membantunya dalam mengeksplor setiap keputusan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Flurentin bahwa *self awareness* merupakan bagian dari pembelajaran sikap.

Konsep *self* dalam budaya Jawa memiliki penjelasan yang khas. Sebagaimana dikemukakan oleh Yatman (2004) wong Jawa iku nggone rasa. Rasa memiliki makna yang sangat luas mulai dari pengindraan sampai hidup itu sendiri. Rasa dipahamkans sebagai substansi yang mengalir alam sekalir, artinya ia berupa suasana pertemuan antara jagad gedhe dan jagad cilik. Terdapat tiga bentuk rasa, yaitu (1) Rasa Pangrasa, yaitu rasa badan wadhag, seperti dihayati seseorang melalui indranya (rasa pedas, rasa gatal dan sebagainya), kemudian rasa yang hadir dalam kebadanan seseorang seperti rasa sakit, rasa enak. (2) Rasa Rumangsa, yaitu rasa eling, rasa cipta dan rasa grahita. (3) Rasa Sejati, yaitu rasa yang masih masih mengenal rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan, seperti rasa damai, rasa bebas, rasa abadi.

Pendidikan kecakapan hidup pribadi pada bagian *self awareness* dapat diketahui dan dipahami dari data yang telah dianalisis dari antologi wacan bocah “Sithik Eding” karya Zuly Kristantoyang akan disampaikan di bawah ini.

Ki Demang mempunyai banyak hewan yang menjadi peliharaannya tetapi ada dua hewan yang paling disukai yaitu *Jaran* dan *Lutung*. Ki Demang menyukai kedua peliharaannya itu karena *Jaran* dan *Lutung* mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki hewan lainnya. *Jaran* dan *Lutung* mempunyai pekerjaan masing-masing yang telah diperintahkan oleh Ki Demang. Suatu hari, *Jaran* dan *Lutung* bertengkar masalah siapa yang punya pekerjaan yang lebih susah, padahal Ki Demang memberikan pekerjaan berbeda-beda karena mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Jago* merasa terganggu dengan pertengkaran *Jaran* dan *Lutung*, akhirnya *Jago* melerai mereka berdua dan mengingatkan bahwa yang tau usaha dan susahnyanya pekerjaan itu diri kita masing-masing yang menjalankan.

“Keprungu apa sing dikandhakake dening pitik jago mau banjur meneng. Jaran lan Lutung padha nindakake prentahe si Jago.

Bareng mikir kanggo sauntara wektu. Kewan loro sing maune padha udur-uduran ngenani penggaweyane sapa sing paling gedhe resikone wekasane bisa padha sadhar.

Kekarone sadhar yen bendarane menehi penggaweyan beda merga kekarone nduweni kaluwihan lan kakurangan kang beda-beda antarane siji lan sijine.

Bareng ngerti tegese wong nyambut gawe iku mung sawates wang-sinawang. Jaran lan Lutung wis ora nate maneh udur ngenani penggaweyane sapa sing paling abot lan gedhe resikone maneh.”

Kutipan data di atas menjelaskan mengenai *self awareness* bahwa *Jaran* dan *Lutung* sadar kalau setiap orang itu mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda karena punya kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda juga, jadi yang tau susah tidaknya pekerjaan itu kita sendiri bukan orang lain. Kutipan ini termasuk *self awareness* karena menjelaskan bahwa setiap orang itu harus sadar dan bisa memahami diri sendiri supaya tau kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dengan begitu kita tidak saling membandingkan satu sama lain. Menurut kutipan tersebut dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup orang Jawa pada bab “*wang sinawang*” yang menunjukkan bahwa kita harus sadar diri dengan apa yang kita miliki jangan membandingkan dengan orang lain.

Widya tidak lama lagi akan berulang tahun. Widya ingin tau hadiah apa yang akan didapatkan dari ibunya, tetapi dia tidak berani untuk bertanya pada ibunya. Setiap hari yang dilakukan Widya hanya bermain tablet dari pamannya, karena kebiasaannya membuat Widya jarang belajar dan mengerjakan tugasnya. Suatu hari, Widya ingin mandi karena dia tidak sadar

bermain tablet membuat dia mandi terlalu malam akhirnya dia masuk angina. Ibunya menasehati Widya jangan diulangi lagi seperti itu. Setelah memberi nasehat, ibunya membuatkan jahe anget untuk Widya.

"Saiki becike awakmu ngaso dhisik lan iki wedang jahene dimimik dhisik supaya awake dadi luwih anget.

"Sawise mimik jahe anget iki gek ndang bubuk! Lan kanggo sauntara tablet iki Ibu sita dhisik. Tablet iki bakal Ibu paringke maneh yen awakmu sadurunge awakmu sehat," ngendikane ibune maneh

"Jahe anget racikane ibune iku mau ditampa lan banjur disrupt dening Widya. Bareng anggane ngombe jahe anget iku mau entek setengah gelas.

Awake Widya dadi kemringet. Weruh kringet kawetu saka pori-pori kulite anake ibune katon lega.

Amarga ora pengin gawe gelane ibune lan kepingin cepet waras. Widya sabisa-bisane ngeremake mripate. Kira-kira setengah jam candhake, Widya wis angler anggane turu."

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai *self awareness* yang dimana Widya sadar terhadap apa yang telah dilakukan itu membuat ibunya sedih, karena tidak mau menyusahkan ibunya dia cepat tidur supaya badannya sehat. Kutipan di atas termasuk *self awareness* karena Widya sadar lan memahami perbuatan yang telah dilakukan itu membuat ibunya sedih dan marah, karena dia sadar diri akhirnya dia memutuskan untuk cepat tidur agar cepat sehat dan tidak menyusahkan ibunya lagi. Kutipan tersebut dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup orang Jawa karena memiliki *rasa pangrasa* dan *rasa rumangsa*, maksudnya Widya bisa merasakan badannya tidak enak dan dia juga memiliki rasa bersalah kepada ibunya karena telah menyusahkan dan membuat ibunya sedih.

Pada pagi hari Widya merasa badannya sudah enakan, tetapi dia belum boleh pergi ke sekolah oleh ibunya. Widya merasa senang dan sedih. Widya senang karena dia belum mengerjakan tugas jadi dia tidak dapat hukuman, tetapi dia sedih karena dia ulang tahun tidak diucapkan oleh teman sekolahnya dan membuat dia menangis. Ibunya bingung kenapa nengis dan Tanya pada Widya. Akhirnya Widya bercerita pada ibunya.

"Bu, Widya, badhe nyuwun pangapunten amargi sampun dados bocah nakal ingkang mboten nggatekake pangandikane ibu. Lan amarga nakale Widya niku mau tansah ndadosake Widya ngatos dados kados mekaten. Sepindhah malih Widya nyuwun pangapunten, Bu."

"Iya, Ibu wis menehi ngapura. Ibu uga seneng yen awakmu wis sadhar yen tumindakmu sing kliru. Mula saka kuwi sesuk-sesuk maneh aja dibaleni

maneh ya ndhuk! Lan gandhenge dina iki awakmu lagi ulang taun, Ibu duwe hadiah kanggo awakmu,”

Kutipan di atas menjelaskan mengenai *self awareness* karena pada kutipan itu Widya sadar diri bahwa dia sudah menjadi anak yang nakal dan tidak mendengarkan nasehat ibunya selain itu dia juga tidak bisa mengatur waktu. Kutipan tersebut termasuk *self awareness* karena sadar diri kalau dia sudah melakukan perbuatan yang buruk tetapi tetap saja dilakukan. Kesadaran Widya membuat dia bisa mengenal dirinya sendiri dan merubah kebiasaan dan perbuatannya yang buruk. Kutipan tersebut juga dikaitkan dengan kecakapan hidup orang Jawa karena memiliki *rasa rumangsa*, maksudnya Widya merasa bersalah kepada ibunya karena dia sudah melakukan perbuatan buruk dan dia juga tidak bisa membagi waktu jadi dia meminta maaf pada ibunya.

b) **Berpikir Rasional**

Kecakapan berpikir rasional menuntut siswa untuk memahami dan membuat keputusan berdasarkan fakta-fakta yang diungkap dari lapangan sehingga diperoleh suatu pemecahan persoalan (Nurohman, 2006). Berpikir rasional meliputi pengumpulan fakta-fakta, pengolahan informasi sampai pada pengambilan keputusan (P. D. Astuti, 2017).

Orang Jawa mempunyai tradisi pemikiran yang unik, bersifat metafisik dan lekat dengan mistikisme atau mistisisme (menurut istilah Mulder, 1984; Laksono, 1985; Anderson, 1986; Geertz, 1989; Mulder, 2001). Tradisi pemikiran ini diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik yang bersifat material ataupun non-material. Kebudayaan tersebut mewujudkan lewat upacara ritual mulai tradisi sebelum kelahiran sampai upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berpikir masyarakatnya. Cara berpikir masyarakat Jawa yang lekat dengan mistikisme ini paling tampak ketika mereka menghadapi situasi ketidakberdayaan.

Pendidikan kecakapan hidup pribadi pada bagian berpikir rasional dapat diketahui dan dipahami dari data yang telah dianalisis dari antologi wacan bocah “Sithik Eding” karya Zuly Kristantoyang akan disampaikan di bawah ini.

Aryo menemukan sepatu bot di depan rumahnya tapi hanya sepasang saja dan sepatunya kotor sekali. Aryo mau membuang sepatu bot itu tetapi ibunya melarang dan menyuruh Aryo menaruhnya di kamar mandi supaya dibersihkan ibunya. Aryo menjalankan apa yang diperintahkan ibunya tapi dia heran kenapa sepatu sebelah saja dan kotor masih tetap disimpan. Ibunya Aryo membersihkan sepatu itu, pada saat itu juga Aryo penasaran mau dibuat apa akhirnya dia Tanya pada ibunya. Ibunya menjawab kalau sepatu bekas itu dibuat untuk tempat menanam cabai. Aryo tidak percaya kalau sepatu bekas itu bisa digunakan untuk menanam

cabai dan dia senang punya ibu yang kreatif. Aryo bertanya pada ibunya cara supaya bisa kreatif itu bagaimana.

"Aryo kepengin kagungan kreatifitas ingkang ageng kados ibu. Pripun carane?"

"Yen kuwi gampang. Sing sepisan awakmu kudu sregep maca lan kapindhone awakmu kudu gelem srawung klawan kanca. Merga sing jenenge ilmu lan kawruh iku asale ora mung saka buku wae. Ananging ana kalane ilmu lan kawruh iku asale saka pasrawungan."

Pangandikane ibune ndadedakake Aryo meneng. Aryo ngrasa luput merga sasuwene iki luwih seneng dolanan hp tinimbang sinau lan srawung klawan kanca-kancane.

Wiwit dina kuwi Aryo janji bakal ngowahi tumindake. Aryo kepengin srawung klawan kanca lan ora nglalekake tugase sing utama yaiku sinau

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai berpikir rasional karena pada kutipan tersebut Aryo penasaran dan mencari tau bagaimaa cara menjadi orang yang kreatif seperti ibunya. Aryo menanyakan caranya pada ibunya dan ibunya memberikan jawabanya. Pada saat itu Aryo janji kalau dia akan menjalankan semua cara yang diberi tau ibunya dan menjadi orang yang kreatif. Kutipan tersebut termasuk berpikir rasional karena sebelum Aryo membuat keputusan untuk berjanji akan menjadi orang yang lebih kreatif lagi dia mencari informasi terlebih dahulu kepada ibunya bagaimana cara menjadi orang yang kreatif.

Nadia beberapa hari susah makan. Ibunya Nadia jadi teringat buat mengajak Nadia liburan ke rumah Pamannya untuk menanam padi, ternyata Nadia mau diajak ibunya. Hari minggu pagi, Nadia, ibunya, pamannya, dan saudaranya Zahra sudah pergi ke sawah untuk menanam padi. Pamannya menjelaskan bagaimana cara menanam padi yang benar, pada saat mempraktekkan Nadi sering melakukan kesalahan, tetapi Nadia tidak menyerah. Saat waktu istirahat Paman Nadia menjelaskan semua tentang padi dan Nadiapun bertanya-tany tentang benih padi. Paman Nadia memberi tau kalau menanam padi itu tidak mudah, membutuhkan tenaga dan usaha untuk menanam, menjaga, dan merawat agar tidak gagal panen. Pamannya memberi tau kalau jangan sampai membuang-buang nasi.

"Yen kowe nganti mbuwang-mbuwang sega. Tegese kowe ora ngregani usahane wong tuwamu sing wis makarya kanggo tuku beras. Lan usahane wong tani kaya pakdhe iki sing wis ngupaya nandur, njaga lan ngramut pari nganti dadi beras," tambahe Pakdhene.

Ngendikane pakdhene sing pungkasan ndadekake rasa luput sing dirasakake Nadia tansaya gedhe.

“Nyuwun pangapuntene sing ageng nggih, Pakdhe. Jalaran Nadia asring banget mboten nelasake sega sing sampun kula pendhet. Amargi boten telas wusanane sekule dipunbucal,” ujure Nadia.

Sadurunge mangsuli pitakone ponakane. Pakdhene mesem.

“Hla, kena ngapa kok segane ndak ditelasne?” takone Pakdhe.

“Amargi.....,” durung rampung anggane mangsuli wis didhisiki Pakdhene.

“Merga lawuhe kurang cocok ta?” takone Pakdhene.

Kanthi semu isin Nadia manthuk.

“Yen sekirane lawuhe ora cocog. Njupuke sega ya thithik wae. Aja nganti mbuwang sega merga saliyane mubazir. Awakmu kudu eling ing jaba kana akeh bocah sing padha keluwen jalaran ora bisa mangan.”

“Nggih, Pakdhe. Wiwit dinten niki Nadia janji. Nadia boten bakal mbuwang sekul malih.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang berpikir rasional yang dimana Nadia merasa bersalah karena sudah membuang-buang nasi setelah tau menanam padi itu membutuhkan tenaga dan usaha yang luar biasa. Nadia juga berjanji pada saat itu kalau dia tidak akan membuang-buang nasi lagi apapun alasannya. Akhirnya Nadi meminta maaf kepada pamannya karena sudah membuang-buang nasi. Kutipan tersebut termasuk berpikir rasional karena sebelum Nadia membuat keputusan untuk berjanji dia mencari informasi terlebih dahulu mengenai cara menanam, menjaga, dan merawat padi, ternyata membutuhkan tenaga dan usaha yang ekstra. Setelah mengetahui informasi mengenai menanam padi akhirnya dia mau membuat keputusan dengan berjanji tidak akan membuang-buang nasi lagi.

c) **Percaya Diri**

Percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Bandura mendefinisikan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Purnamaningsih & Mada, 2003). Selanjutnya rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari.(Adywibowo, 2010).

Pemahaman teoritis tentang self yang didalamnya terdapat percaya diri pada orang Jawa dirumuskan mengacu pada pandangan Baron dan Byrne, bahwa self terkait dengan etnisitasnya

dalam hal ini etnis Jawa disebut sebagai social self yang dibentuk dari hubungan interpersonal dan dari keanggotaannya pada kelompok etnisnya.

Pendidikan kecakapan hidup pribadi pada bagian percaya diri dapat diketahui dan dipahami dari data yang telah dianalisis dari antologi wacan bocah "Sithik Eding" karya Zuly Kristanto yang akan disampaikan di bawah ini.

Kiki si semut dan Riri si ulat yang sudah berteman sangat dekat. Suatu hari Riri cerita kepada Kiki kalau dia sudah saatnya mengalami proses metamorfosis yaitu merubah dirinya menjadi kupu-kupu. Setelah mengetahui kabar itu Kiki merasa sedih karena takut kalau Riri bakal melupakan Kiki, tetapi dia juga merasa senang karena akhirnya temannya mengalami metamorfosis yang sudah diinginkan sejak lama. Kiki tanya kepada Riri kalau dia sudah berubah menjadi kupu-kupu dia akan melupakan Kiki atau tidak, tanpa berpikir lama Riri langsung menjawab kalau dia tidak akan melupakan Kiki. Pada saat itu Riri meminta tolong kepada Riri untuk menjaga Riri selama dia mengalami proses metamorfosis, dengan senang hati Kiki bakal jaga Riri. Suatu hari, saat Kiki sedang menjaga Riri tiba-tiba ada pemburu yang sedang memburu Burung Derkuku dan itu membahayakan Riri.

Tanpa kekakehan mikir. Kiki langsung nyeblokake awake. Untunge anggene tiba pas ing driji sikile si pemburu. Ora gelem mbuwang wektu luwih suwe maneh. Kiki langsung nyakot jempol sikile pemburu sakuwate.

Untunge sing ditindakake Kiki kasil ngganggu konsentrasine si pemburu. Anak panahe si pemburu ora kasil ngenani manuk derkuku lan Riri sing lagi dadi enthung.

Weruh sing ditindakake kasil. Kiki langsung nylametake dhiri kanthi singidan ing antarane tumpukan godhong alas.

Kutipan di atas menunjukkan bab percaya diri karena kutipan tersebut menceritakan keberanian Kiki untuk menjatuhkan dirinya dan menggigit pemburu demi menyelamatkan Riri yang sedang dalam bahaya. Kiki menjatuhkan dirinya dengan rasa percaya diri bahwa dia mampu menyelamatkan temannya entah dirinya selamat atau tidak yang penting dia menepati janjinya untuk selalu menjaga Riri saat sedang mengalami proses metamorfosis. Pada kutipan ini juga dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup orang Jawa karena pada kutipan ini dia menunjukkan keberaniannya dan percaya bahwa dia bisa menyelamatkan temannya Riri dari bahaya yang terjadi.

Dito setelah mengganti seragam sekolahnya langsung pergi makan siang yang tidak disangka ternyata lauknya makanan kesukaan Dito yaitu ikan wader goreng dan sambal bawang. Setelah selesai makan siang Dito disuruh untuk menyusul ayahnya ke sungai dan disuruh membawa karung besar yang sudah dititipkan ke ibunya oleh ayahnya.

“Nggih, Bu. Menawi mekaten kula budhal rumiyin.”

“Sik mandhega dhisik, Le! Iki termos cilik isi kopine bapakmu gawakna pisan, ya!”

“Nggih, Bu.”

Sadawane dalam Dito tansah mbayangake akehe iwak sing kasil dierah bapake.

Nanging bareng tekan pinggir kali. Dito kaget banget. Merga dudu iwak sing dientasake bapake saka kali. Nanging sing dientasake malah larahan saka plastik sing cacache akeh banget.

Kutipan tersebut termasuk dalam bab percaya diri karena Dito yakin dan percaya diri kalau dia akan mendapatkan ikang yang banyak karena ayahnya menyuruh membawakan karung yang besar, tetapi semua kepercayaan diri Dito salah, ternyata ayahnya menyingkirkan sampah yang banyak sekali dari sungai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Antologi Wacan Bocah *Sithik Eding* menggambarkan mengenai pembelajaran-pembelajaran tentang kecakapan hidup yang dibutuhkan anak sejak dini. Selain itu juga dapat menunjukkan bahwa cerita anak itu sangat berperan cukup penting pada anak. Dengan begitu, dapat membantu mengajak masyarakat untuk menggunakan cerita anak untuk memberi pelajaran pada anak Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang sudah dianalisis bisa disimpulkan bahwa dalam Antologi Wacan Bocah *Sithik Eding* terdapat beberapa perilaku dan sikap yang menggambarkan pendidikan kecakapan hidup pribadi yang dapat dipelajari anak. Dengan begitu, menunjukkan anak itu memiliki kecakapan hidup pribadi sehingga bisa lebih mengenali dirinya sendiri, berpikir rasional, dan bisa percaya diri. Tetapi masih tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk lebih mendalami kecakapan hidup pada dirinya. Pada penelitian ini yang cukup dominan adalah *self awareness* yang dimana bagian itu juga diperlukan anak supaya anak bisa mengenali diri sendiri dan mengetahui bagaimana kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. (2023). Pendidikan karakter dalam antologi wacan bocah basa Jawa sithik edhing karya Zuly Kristanto (Teori resepsi sastra). *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 50–65.
- Alhamid, T., & Anuf, B. (2016). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508>
<http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348>

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915>
<https://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>

- Ali, M., & Munastiwi, E. (2021). Kreativitas guru dalam mengajarkan kecakapan hidup pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476>
- Arofah, L., & Sancaya, S. A. (2022). Self awareness: Suatu kecakapan yang harus dikuasai dalam pengambilan keputusan karier. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 907–914. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/2412>
- Asokawati, D. A. (2015). *Wacan bocah*.
- Edi, P. (2008). Konsumsi anak dalam teks sastra di sekolah. *Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*.
- Fadhil, M. (2016). Pengertian karya sastra. *Unikom-Muhammad-Fadhil-Bab II*, 76, 28.
- Fahrudin. (2024). Peranan nilai-nilai agama dalam pembelajaran muatan life skills di sekolah. 4(1), 1–10. <https://www.collegesidekick.com/study-docs/6337978>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Ifnaldi. (2021). Pendidikan kecakapan hidup. 170–188.
- Jaya, P. H. I. (2012). Dinamika pola pikir orang Jawa di tengah arus modernisasi. *Humaniora*, 24(2), 133–140. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1676143&val=297&title=DINAMIKA%20POLA%20PIKIR%20ORANG%20JAWA%20DI%20TENGAH%20ARUS%20MODERNISASI>
- Kartiko, A. (2020). *E-journal*. Dening: Anisa Kartiko Putri, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah.
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran sastra dalam pengembangan kepribadian anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.405>
- Martunusa. (2020). Analisis kecakapan berpikir rasional: Dampak dari penerapan metode Socrates dan kecerdasan majemuk siswa. 10(2). <https://media.neliti.com/media/publications/360682-none-039f950a.pdf>
- Muhamad Zaim. (2018). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Metode Penelitian Bahasa, 14, 9.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>

- Muzayyanah, S. (2021). Aktualisasi nilai-nilai etika masyarakat transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang).
- Ningrum, S. (2019). Interaksi sosial masyarakat Jawa di daerah transmigrasi. *Skripsi*, 2, 21–190.
- Nirmalasari, A. (2014). *E-journal*. Dening: Alviana Nirmalasari, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah. <http://www.springer.com/series/15440>
papers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311
- Nurdiyantoro, B. (2004). Sastra anak persoalan genre. *Journal UGM*, 107–112.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (U. P. Tim, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sidiqin, M. A., & Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>
- Susetyo, D. P. B., Edy, H. M., Psikologi, F., & Katolik, U. (2014). Konsep self dan penghayatan self orang Jawa. *13*(1), 47–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/290081219.pdf>
- Valencia, V., & Garcia, G. (2019). Pengertian life skill. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1989), 7–19.